

PENGARUH PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS BUKU CERITA TERHADAP MINAT BACA DAN HASIL BELAJAR MEMBACA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V SD GUGUS III KECAMATAN ABANG

I Gede Putu Astawa, A.A.I.N. Marhaeni, Gede Rasben Dantes

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja Indonesia

e-mail: {astawa.putu, ngurah.marhaeni,rasben.dantes}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan minat baca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilaksanakan penelitian eksperimen dengan mengambil populasi penelitian siswa kelas V SD Negeri Gugus III di Kecamatan Abang. Sampel diambil dengan cara *random*. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis multivariat. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh temuan diantaranya: 1) terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional; 2) terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional; dan 3) terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca dan hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam pencapaian minat baca dan hasil belajar membaca, model Inkuiri Berbasis Buku Cerita memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: hasil belajar membaca, inkuiri berbasis buku cerita, minat baca,

Abstract

This research aims to analyze the difference of reading interest and reading achievement between students who learned using inquiry learning model based on story books with students who learned using conventional learning model. To achieve this goal, an experimental research was done by taking research population which were fifth grade public elementary school students cluster III in sub-district Abang. Samples were chosen randomly. Data were analyzed using MANOVA. Findings were the followings: *First*, there was a difference in reading interest between students who followed learning using inquiry learning model based on story books with students who followed conventional learning model. *Second*, there was a difference in reading achievement between students who followed learning by using inquiry learning model based on story books with those who followed conventional learning model. *Third*, there was a simultaneous difference in reading interest and reading achievement between students who followed learning using inquiry learning model based on story books with those who followed learning using conventional learning model.

Keywords: inquiry learning based on story books, reading achievement, reading interest

PENDAHULUAN

Tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia adalah: (1) tercapainya pemakaian bahasa Indonesia baku yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) tercapainya pemilihan keterampilan yaitu baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pengetahuan yang sah, dan (3) tercapainya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu sikap yang erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab, yang tampak dari perilaku sehari-hari (Burns, 1996).

Untuk memenuhi fungsi dan mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia di atas, pemerintah berusaha menanamkannya kepada anak didik melalui lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Walaupun bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi, hasilnya belum juga menggembirakan semua pihak karena masih terdengar keluhan masyarakat yang menyatakan kegagalan sekolah dalam membina murid-muridnya untuk menjadikan mereka orang-orang yang terampil berbahasa Indonesia (Badudu, 1995). Pendapat Badudu didukung oleh kenyataan yang menunjukkan hasil Tes Ulangan Umum Semester I dan II Bahasa Indonesia siswa SD Gugus III Kecamatan Abang, dua tahun terakhir mencapai skor rata-rata 5,50 (tahun ajaran 2012/2013) dan 5,60 (tahun ajaran 2013/2014) semester I.

Salah satu usaha yang dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, pemilihan metode pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dibandingkan dengan aktivitas guru. Ketepatan guru dalam memilih model atau metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dari hasil belajar siswa (Jarolim, 1967), serta model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya (Wahab,

1986). Metode mengajar dapat berfungsi optimal, jika diselaraskan dengan materi pelajaran anak didik, tujuan pengajaran, serta keterampilan menggunakannya.

Untuk mengoptimalkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, maka model diterapkan model pembelajaran inkuiri. Dipilihnya model pembelajaran inkuiri ini dilandasi oleh dua alasan secara garis besar, yaitu alasan teoretis dan alasan empiris. Alasan teoretis berkaitan dengan fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu sebagai sarana pengembangan penalaran (Parera, 1997). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam Kurikulum Bahasa Indonesia SD yang menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Di sinilah keterkaitan antara fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan model inkuiri tersebut tampak, karena pada hakikatnya inkuiri menggunakan proses-proses mental atau penalaran (Amien, 1987).

Model inkuiri didefinisikan oleh Piaget (1971), sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain. Kuslan Stone (dalam Dahar, 1983) mendefinisikan model inkuiri sebagai pengajaran di mana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan.

Membaca adalah proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata lisan. Proses seperti ini berlangsung pada permulaan belajar membaca. Penekanan membaca pada tahap ini adalah pada proses perspektual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf-huruf dengan bunyi-bunyi

bahasa. Goodman (1998:12) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses psikolinguistik yang dimulai dengan representasi bahasa dan berakhir dengan makna yang dibangun oleh pembaca. Membaca adalah proses pembentukan makna dari tes-tes tertulis. Dalam proses membaca ini, informasi yang berasal dari teks dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, bertindak bersama-sama untuk menghasilkan makna. Pembaca yang baik dapat mengintegrasikan informasi dalam teks dengan apa yang telah diketahuinya. Dalam memahami teks, pembaca menggunakan latar belakang pengetahuan tentang topik yang dibacanya. Makna yang dibangun dari teks ini kemungkinan berbeda dengan ide pesan teks sebagaimana yang dimaksud oleh penulisnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang pengetahuan di antara mereka.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis (Tarigan, 1999: 8). Dalam proses membaca, terdapat interaksi esensial antara pikiran penulis dan pikiran pembaca dengan perantara bahasa tulis. Tingkat interaksi tersebut sangat tergantung dari kemampuan pembaca dalam menginterpretasi makna yang tersirat maupun yang tersurat dalam sebuah kata, frase, maupun kalimat (Carrel, 1992:12). Selanjutnya Frank Smith dalam Jo MC Donogh (1993) mengatakan bahwa membaca bukanlah semata-mata proses visual melainkan membaca melibatkan dua macam informasi yaitu informasi visual dan informasi nonvisual. Informasi visual adalah informasi yang datangnya dari apa yang ada di belakang mata, maksudnya informasi yang tersurat dalam sebuah bacaan. Sedangkan informasi nonvisual adalah informasi melalui membaca yang merupakan suatu aktivitas di mana si pembaca mencoba memahami ide-ide penulis melalui suatu bacaan. Dengan kata lain bahwa pembaca mencoba mengkombinasikan isi pesannya melalui bacaan kepada pembaca. Selain hal tersebut di atas, membaca memerlukan minat dari

pembaca itu sendiri. Kita akan sulit untuk membaca jika tidak merasakan ketertarikan terhadap hal untuk di baca. Untuk itu, dalam proses membaca minat juga berpengaruh terhadap keputusan pembaca.

Minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang. Minat dan motivasi mempunyai peranan yang menentukan. Jika minat tidak ada, pada umumnya kebiasaan tidak tumbuh dan tidak berkembang. Membaca adalah suatu kegiatan fisik dan mental (Tampubolon, 2003:41). Melalui membaca, informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh. Inilah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya minat membaca.

Minat merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan prestasi belajar. Seseorang yang berminat terhadap jenis kegiatan dalam bidang studi atau objek tertentu akan terdorong untuk terlibat di dalamnya. Hakekat dan kekuatan minat seseorang merupakan aspek penting dalam kepribadian. Karakteristik secara material dapat mempengaruhi prestasi pendidikan dan pekerjaan. Hubungan antara pribadi kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktivitas waktu luang, dan fase-fase utama lainnya dari kehidupan sehari-hari (Anastasi dan Urbina, 2007:386). Anastasi dan Urbina (2007:389) mengemukakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam berbagai pekerjaan yang berbeda, dicirikan oleh minat yang membedakannya dari orang-orang dalam pekerjaan lain. Selanjutnya dikatakan bahwa perbedaan dalam minat ini tidak hanya pada masalah yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas-aktivitas pekerjaan, tetapi juga dengan mata pelajaran di sekolah, hobi, olah raga, jenis permainan atau buku yang dinikmati oleh masing-masing individu dan hubungan-hubungan sosial lainnya dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis perbedaan minat baca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model

pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional, 2) Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional, dan 3) Untuk menganalisis perbedaan secara simultan antara minat baca dan hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V pada Gugus III, yang terdiri dari 8 kelas yaitu SD Negeri 1 Kertha Mandala, SD Negeri 2 Kertha Mandala, SD Negeri 3 Kertha Mandala, SD Negeri 1 Purw Kerthi, SD Negeri 2 Purw Kerthi, SD Negeri 3 Purw Kerthi, SD Negeri 4 Purw Kerthi, dan SD Negeri 1 Culik Kecamatan Abang, Kabupaten

Karangasem pada tahun pelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil random diperoleh sampel penelitian di SD Negeri 1 Culik 28 orang siswa, SD Negeri 1 Purwa Kerthi 28 orang sehingga jumlah sampel total dalam peneltian ini adalah 56 orang siswa kelas V. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis Manova dengan bantuan *SPSS 10.0 for Windows*. Sebelum melakukan analisis data dengan analisis Manova, maka data yang diperoleh diuji terlebih dahulu normalitas dan homogenitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi umum yang dipaparkan pada bagian ini adalah deskripsi nilai rata-rata (\bar{X}) dan standar deviasi (SD). Penelitian ini menggunakan desain Manova A dengan dua sel perlakuan. Pada masing-masing sel perlakuan ditetapkan 28 subyek sebagai unit analisis sehingga unit analisis secara keseluruhan adalah 56. Data siswa yang belajar dengan model konvensional dan model inkuiri masing-masing unit analisisnya 28. Berdasarkan hasil analisis data, deskriptif statistik data hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Hasil Penelitian

Deskriptif Statistik	A1Y1	A1Y2	A2Y1	A2Y2
Mean	227,32	22.29	217,61	15.61
Median	227	22	222	15
Mode	223	23	234	15
Std. Deviation	17,16	3,05	16,17	3,35
Minimum	178	17	182	8
Maximum	250	29	239	20

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa rata-rata minat baca siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajara inkuiri (A_1Y_1) sebesar 227,32 dengan standar deviasi 17,16, nodus nilai 223, median 227, skor minimum 178, dan skor maksimum 250. Rata-rata hasil belajar membaca siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajara inkuiri (A_1Y_2) sebesar 22,29 dengan standar deviasi

3,05, modus nilai 23, median 22, skor minimum 17, dan skor maksimum 29. Rata-rata minat baca siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajara konvensional (A_2Y_1) sebesar 217,61 dengan standar deviasi 16,17, modus nilai 234, median 222, skor minimum 182, dan skor maksimum 239. Rata-rata hasil belajar membaca siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajara

konvensional (A_2Y_2) sebesar 15,61 dengan standar deviasi 3,35, modus nilai 15, median 15, skor minimum 8, dan skor maksimum 20.

Untuk menguji hipotesis pertama dilakukan teknik analisis univariat tes

terhadap data minat baca berdasarkan pengaruh utama model pembelajaran (inquiri vs konvensional). Berikut disajikan ringkasan analisis univariat pengujian hipotesis pertama.

Tabel 2. Ringkasan Pengujian Hipotesis Pertama

Sumber Variasi	Rata-rata Kuadrat	F	Sig,
Antar	1321,143	4,755	0,034
Dalam	277,866		
Total			

Berdasarkan Tabel 2 nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 4,755 dan F_{tabel} sebesar 4.00, Jika dibandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi (p) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional, *ditolak*, Sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional, *diterima*.

Jadi, simpulannya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional. Rata-rata minat baca kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran inquiri sebesar $\bar{X} = 227,32$ dengan standar deviasi $SD = 17,16$; lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional yang memiliki rata-rata $\bar{X} = 217,61$ dengan standar deviasi $SD = 16,17$.

Berdasarkan paparan tersebut, model pembelajaran inquiri memberikan pencapaian minat baca lebih optimal dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dannayanti (2000:15) menunjukkan bahwa kontribusi yang signifikan antara kesadaran dan tujuan membaca, strategi membaca, serta kesadaran metakognitiflah yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan memperhatikan kemampuan siswa dalam membaca, guru akan dapat memilihkan materi yang sesuai untuk diberikan kepada siswanya. Bila tujuan membaca sudah diketahui oleh siswa, konsentrasinya akan dapat diarahkan saat membaca. Penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dibuat penulis tentang pembelajaran Inkuiri dapat disimpulkan bahwa: Sutaka (1990) menemukan bahwa pertanyaan para pembaca dapat membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik. Suknawa (1998) menemukan bahwa model pembelajaran yang bersifat interaktif dapat meningkatkan proses komunikasi dan resepsi siswa. Dewi (2003) menemukan bahwa penerapan model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa. Jadi, dengan menggunakan Model yang tepat dan sesuai dengan menggunakan membaca dalam membelajarkan siswa di kelas,

proses memahami bacaan akan lebih cepat.

Penguasaan strategi membaca sangat penting bagi setiap pembaca, untuk dapat memahami isi bacaan dengan baik. Denton (2002) melaksanakan penelitian tentang strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman sebuah bacaan, dan menemukan bahwa strategi membaca sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam sebuah bacaan. Faktor lain dapat dilibatkan untuk membantu siswa dalam memahami bacaan seperti prediksi dapat mengaktifkan *prior knowledge* yang dipergunakan dalam *previewing*. Kegiatan seperti itu akan dapat memfasilitasi pemahaman (Jones, 2001:14). Sehubungan dengan pentingnya strategi dan metode membaca yang harus dijadikan pedoman oleh siswa (Nursaleh, 2000:12) dalam penelitiannya menemukan bahwa metode membaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa memahami bacaan. Sehubungan dengan metode pembelajaran yang menggunakan pertanyaan dalam penelitian, telah ditemukan efektifitas pertanyaan dalam pembelajaran membaca. Sutaka (1999:25) menemukan bahwa dengan memahami pertanyaan yang erat hubungannya dengan isi bacaan sebelum membaca, siswa dapat memahami bacaan dengan lebih baik dan cepat.

Pandangan-pandangan terhadap hakikat membaca diperlukan dalam rangka memahami pembelajaran membaca itu sendiri, mengingat prinsip-prinsip pembelajaran membaca komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan teori pembelajaran membaca diperlukan dalam rangka memahami teks yang berkaitan dengan praktek pembelajaran membaca yang berlangsung di kelas.

Menurut Pearson, orang yang pintar atau minat bacanya tinggi adalah pembaca yang aktif. Mereka selalu memiliki tujuan yang pasti. Mereka terus menerus mengevaluasi diri, apakah

mereka dapat menentukan tujuan dengan apa yang dibaca. Sebelum membaca, mereka selalu meninjau terlebih dahulu bacaan secara keseluruhan. Pada saat membaca, mereka selalu membuat prediksi tentang apa yang terjadi. Mereka membaca secara selektif, membuat keputusan tentang bagian mana yang dapat dibaca dengan cepat, mana yang perlu dibaca dengan berhati-hati, dan mana yang perlu dibaca ulang. Pembaca yang baik selalu berpikir tentang isi bacaan dengan mengkonstruksi pertanyaan, dan menemukan jawaban sambil membaca. Mereka selalu menghubungkan pengetahuan yang ada pada dirinya (*prior knowledge*) dengan informasi yang ada pada bacaan. Mereka selalu memonitor pemahaman mereka terhadap bacaan. Mereka mengevaluasi bacaan dari sudut kualitas dan kuantitas, serta nilainya yang bereaksi secara intelektual dan emosional.

Model Pembelajaran Inkuiri, tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh para pakar, Jarolimek & Foster (1976) dan Cleaf (1991) menyetujui bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri adalah : (1) mengidentifikasi masalah (dan hipotesis atau pertanyaan – pertanyaan), (2) mengumpulkan data, (3) menganalisis data, dan (4) membuat kesimpulan. Sementara itu langkah-langkah yang dikemukakan oleh Welton & Mallan (1996) dalam menerapkan model inkuiri adalah: (1) memahami permasalahan, (2) mengidentifikasi masalah, (3) mengajukan hipotesis, (4) menguji hipotesis, (5) mengumpulkan data, (6) membuat kesimpulan sementara, dan (7) menguji kesimpulan.

Untuk menguji hipotesis kedua dilakukan teknik analisis univariat tes terhadap data hasil belajar membaca berdasarkan pengaruh utama model pembelajaran (inquiry vs konvensional). Berikut disajikan ringkasan analisis univariat pengujian hipotesis kedua.

Tabel 3. Ringkasan Uji Hipotesis Kedua

Sumber Variasi	Rata-rata Kuadrat	F	Sig,
Antar	624.446	60.823	.000
Dalam	10.267		
Total			

Berdasarkan Tabel 3 nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 60,823 dan F_{tabel} sebesar 4.00, Jika dibandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi (p) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional, *ditolak*, Sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional, *diterima*.

Jadi, simpulannya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar membaca kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri sebesar $\bar{X} = 22,29$ dengan standar deviasi $SD = 3,05$; lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional yang memiliki rata-rata $\bar{X} = 15,61$ dengan standar deviasi $SD = 3,35$.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Luh Yuliarini (2000:31) menemukan bahwa metode tanya jawab (*Question and answer*) dapat meningkatkan kemampuan siswa, untuk menemukan pokok pikiran dalam memahami bacaan. Selama pertanyaan

yang langsung berkaitan dengan isi bacaan, pertanyaan yang disampaikan oleh guru sebelum membaca (*prereading*) juga sangat bermanfaat bagi siswa dalam memahami isi bacaan. Mudiarsa (1999:30) menemukan dalam penelitiannya bahwa: (1) metode pembelajaran membaca yang menggunakan pertanyaan sebelum membaca (*prereading question*) merupakan cara efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, (2) dengan meningkatkan kemampuan membaca siswa, sudah tentu siswa akan dapat meningkatkan kemampuannya sendiri dalam memahami sebuah bacaan.

Gosong (1995) menyatakan dalam penelitiannya tentang pertanyaan pembelajaran membaca, bahwa proses kegiatan pembelajaran baik pertanyaan guru maupun pertanyaan yang dikonstruksi siswa, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa memahami bacaan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, model pembelajaran Inkuiri dapat dipastikan menjadi metode pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, sebab juga menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk mengarahkan pikiran siswa sebelum dan pada saat membaca. Bila menggunakan metode membaca untuk memahami sebuah bacaan, siswa diharapkan mampu menggunakan *prior knowledge* secara bersama-sama. Hal ini terkait dengan hasil penelitian Padmadewi (1995), menemukan bahwa siswa yang menemukan *prior knowledge* yang lebih tinggi akan memiliki nilai membaca yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki *prior knowledge* rendah.

Selain *prior knowledge* yang berupa pengetahuan umum, kosa kata

juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuriah Saleh (2000:20), menemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui pengetahuan kosa kata. Berdasarkan penelitian tersebut, disarankan bahwa peningkatan

pembelajaran kosa kata sebaiknya dilakukan secara kontekstual.

Untuk menjawab hipotesis ketiga tersebut maka dilakukan uji multivariat terhadap data minat baca dan hasil belajar membaca siswa berdasarkan kelompok model pembelajaran (inquiry vs konvensional). Berikut disajikan ringkasan uji multivariat untuk pengujian hipotesis ketiga.

Tabel 4. Ringkasan Pengujian Hipotesis Ketiga

Statistik	Value	F	Sig
Pillai's trace	0,550	32,437	0,000
Wilks' lambda	0,450	32,437	0,000
Hotelling's trace	1,224	32,437	0,000
Roy's largest root	1,224	32,437	0,000

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa hasil analisis multivariat variabel model pembelajaran terhadap variabel minat baca dan hasil belajar membaca diperoleh nilai *F Pillai's trace, Wilks' lambda, Hotelling's trace, Roy's largest root* sebesar 53,00 dengan taraf signifikansi $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca dan hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional, *ditolak*; dan hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca dan hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional, *diterima*.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca dan hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan paparan tersebut, model pembelajaran inkuiri memberikan pencapaian minat baca lebih optimal dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dannayanti (2000:15) menunjukkan bahwa kontribusi yang signifikan antara kesadaran dan tujuan membaca, strategi membaca, serta kesadaran metakognitiflah yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan memperhatikan kemampuan siswa dalam membaca, guru akan dapat memilih materi yang sesuai untuk diberikan kepada siswanya. Bila tujuan membaca sudah diketahui oleh siswa, konsentrasinya akan dapat diarahkan saat membaca. Penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dibuat penulis tentang pembelajaran Inkuiri dapat disimpulkan bahwa: Sutaka (1990) menemukan bahwa pertanyaan para pembaca dapat membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik. Suknawa (1998) menemukan bahwa model pembelajaran yang bersifat interaktif dapat meningkatkan proses komunikasi dan resepsi siswa. Dewi (2003) menemukan bahwa penerapan model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar

membaca siswa. Jadi, dengan menggunakan Model yang tepat dan sesuai dengan menggunakan membaca dalam membelajarkan siswa di kelas, proses memahami bacaan akan lebih cepat.

Penguasaan strategi membaca sangat penting bagi setiap pembaca, untuk dapat memahami isi bacaan dengan baik. Denton (2002) melaksanakan penelitian tentang strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman sebuah bacaan, dan menemukan bahwa strategi membaca sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam sebuah bacaan. Faktor lain dapat dilibatkan untuk membantu siswa dalam memahami bacaan seperti prediksi dapat mengaktifkan *prior knowledge* yang dipergunakan dalam *previewing*. Kegiatan seperti itu akan dapat memfasilitasi pemahaman (Jones, 2001:14). Sehubungan dengan pentingnya strategi dan metode membaca yang harus dijadikan pedoman oleh siswa (Nursaleh, 2000:12) dalam penelitiannya menemukan bahwa metode membaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa memahami bacaan. Sehubungan dengan metode pembelajaran yang menggunakan pertanyaan dalam penelitian, telah ditemukan efektifitas pertanyaan dalam pembelajaran membaca. Sutaka (1999:25) menemukan bahwa dengan memahami pertanyaan yang erat hubungannya dengan isi bacaan sebelum membaca, siswa dapat memahami bacaan dengan lebih baik dan cepat.

Pandangan-pandangan terhadap hakikat membaca diperlukan dalam rangka memahami pembelajaran membaca itu sendiri, mengingat prinsip-prinsip pembelajaran membaca komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan teori pembelajaran membaca diperlukan dalam rangka memahami teks yang berkaitan dengan praktek pembelajaran membaca yang berlangsung di kelas.

Menurut Pearson, orang yang pintar atau minat bacanya tinggi adalah

pembaca yang aktif. Mereka selalu memiliki tujuan yang pasti. Mereka terus menerus mengevaluasi diri, apakah mereka dapat menentukan tujuan dengan apa yang dibaca. Sebelum membaca, mereka selalu meninjau terlebih dahulu bacaan secara keseluruhan. Pada saat membaca, mereka selalu membuat prediksi tentang apa yang terjadi. Mereka membaca secara selektif, membuat keputusan tentang bagian mana yang dapat dibaca dengan cepat, mana yang perlu dibaca dengan berhati-hati, dan mana yang perlu dibaca ulang. Pembaca yang baik selalu berpikir tentang isi bacaan dengan mengkonstruksi pertanyaan, dan menemukan jawaban sambil membaca. Mereka selalu menghubungkan pengetahuan yang ada pada dirinya (*prior knowledge*) dengan informasi yang ada pada bacaan. Mereka selalu memonitor pemahaman mereka terhadap bacaan. Mereka mengevaluasi bacaan dari sudut kualitas dan kuantitas, serta nilainya yang bereaksi secara intelektual dan emosional.

Model Pembelajaran Inkuiri, tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh para pakar, Jarolimek & Foster (1976) dan Cleaf (1991) mengetengahkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri adalah : (1) mengidentifikasi masalah (dan hipotesis atau pertanyaan – pertanyaan), (2) mengumpulkan data, (3) menganalisis data, dan (4) membuat kesimpulan. Sementara itu langkah-langkah yang dikemukakan oleh Welton & Mallan (1996) dalam menerapkan model inkuiri adalah: (1) memahami permasalahan, (2) mengidentifikasi masalah, (3) mengajukan hipotesis, (4) menguji hipotesis, (5) mengumpulkan data, (6) membuat kesimpulan sementara, dan (7) menguji kesimpulan.

Selain *prior knowledge* yang berupa pengetahuan umum, kosa kata juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuriah Saleh (2000:20),

menemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui pengetahuan kosa kata. Berdasarkan penelitian tersebut, disarankan bahwa peningkatan pembelajaran kosa kata sebaiknya dilakukan secara kontekstual.

Ekwall dan Shanker (dalam Sudiana.1996: 44), mengklasifikasikan faktor-faktor ini menjadi empat kategori, yaitu faktor fisik, psikologis, sosial ekonomi, dan faktor-faktor pendidikan. Bila siswa terhindar dari pengaruh faktor di atas, maka saat membaca siswa tersebut dengan mudah dapat memahami isi bacaan.

Pemahaman isi bacaan dengan mudah dapat diperoleh siswa apabila: 1) Guru memotivasi siswa dalam membaca. Dalam hal ini, siswa tidak dibantu oleh guru untuk menemukan pandangan umum atau *previewing* yang ada dalam sebuah bacaan, dengan melihat secara sepintas hal-hal yang diperlukan. Siswa juga diarahkan oleh guru pada tujuan membaca, sehingga mereka dapat berkonsentrasi; 2) Dalam membaca (*reading*), guru juga membantu siswa untuk menemukan gambaran umum isi bacaan, atau informasi spesifik dengan tuntutan berupa tugas-tugas seperti menemukan tema dari sebuah bacaan, menjodohkan subtema dengan isi bacaan di masing-masing bacaan; 3) Siswa dapat memahami atau mendalami isi bacaan dengan membaca secara mendetail bacaan tersebut. Misalnya dengan menemukan latar belakang, tokoh dari cerita yang dibaca, kemudian memberikan pertanyaan untuk menemukan informasi yang tersirat pada cerita yang dibaca; 4) Untuk mengetahui sasaran pembelajaran tercapai dengan maksimal, siswa ditugaskan membuat sebuah ringkasan terkait dengan isi bacaan; dan 5) Setelah berakhir semua perlakuan dengan menggunakan kedua model tersebut, semua siswa diberikan tes untuk memastikan apakah siswa sudah memahami dan mengingat fakta yang telah dia baca. Penilaian ini dilakukan dengan cara memberikan tes

tulis bentuk uraian kepada semua siswa.

Jadi, berdasarkan pembahasan di atas tentang model pembelajaran inkuiri dan model Pembelajaran Konvensional, ternyata pada kedua model ini ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain: dalam proses pembelajaran siswa sama-sama melibatkan skemata dalam memahami bacaan, kemudian saat berusaha memahami bacaan, siswa menggunakan pertanyaan, dan menggunakan strategi *skimming* dan *reading*.

Perbedaan kedua model tersebut ada pada akhir seperti berikut. Dalam model Pembelajaran Inkuiri yang terakhir adalah *review*, ketika setelah selesai membaca seluruh teks siswa harus menelusuri kembali judul, subjudul, dan bagian-bagian penting, tokoh dan pewatakan isi cerita dan lainnya, dengan menemukan pokok-pokok yang penting untuk diingat kembali. Dengan menjalani tahapan ini, siswa dapat mempertinggi daya ingat memperjelas pemahaman, dan juga mendapatkan hal-hal penting yang telah dilewati. Sementara itu, dalam model Pembelajaran konvensional, yang terakhir adalah test, dalam arti, setelah selesai, membaca secara keseluruhan, siswa diberi tes tentang isi bacaan yang telah dibaca dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami isi bacaan yang sudah dibaca penekanannya sering hanya pada penyelesaiannya saja.

Dengan model Inkuiri maupun Konvensional, proses pembelajaran membaca lebih bersifat spiral. Pembelajaran dimulai dari hal-hal yang bersifat umum sampai ke hal yang bersifat khusus. Membelajarkan siswa dengan kedua model ini, akan lebih terpacu untuk berpikir sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan membuat pertanyaan dan melakukan prediksi. Walaupun dalam hal ini model Inkuiri lebih memungkinkan bagi siswa memiliki kebiasaan mengingat dan membuat catatan sendiri berdasarkan pemahaman sebuah bacaan (isi cerita). Namun, pada kedua model ini, secara

tidak sadar, siswa melakukan dua macam kegiatan belajar sekaligus, yakni *reading* dan *writing* secara terpadu. Sebagian besar kegiatan dilakukan oleh siswa untuk memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan membaca.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti yang telah diuraikan, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional, 2) Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional, dan 3) Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai minat baca dan hasil belajar membaca antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa model pembelajaran inkuiri efektif digunakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar membaca siswa, maka dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat disarankan beberapa hal: 1) Dalam implementasi model pembelajaran tersebut, disarankan agar diawali dengan tahapan eskplorasi pengetahuan awal. Eksplorasi pengetahuan awal tersebut penting untuk dilakukan dalam rangka mengemas rancangan pembelajaran yang lebih bermakna. Pengetahuan awal digunakan sebagai alternatif pijakan dalam merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran, 2) Pada tahap pre-inkuiri guru hendaknya menyiapkan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Fasilitas belajar diupayakan agar dapat menggali

respon-respon yang divergen dan memberi peluang kepada siswa melakukan seleksi, organisasi, dan integrasi pengalaman baru ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki, dan 3) Sebagai mediator, guru hendaknya membangkitkan aktivitas belajar siswa agar pembelajaran PAIKEM dapat terwujud. Aktivitas kelas dapat dilakukan dengan memberikan praktikum ataupun demonstrasi yang diupayakan menggali kreativitas siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amien, M. (1987). *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan Metode Discovery dan Inkuiry*. Jakarta: Depdikdud.
- Anastasi, A., & Urbina, S. 2007. *Tes Psikologis (Psikologis Testing). Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT Jaya Cemerlang.
- Burns, 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary shcool*. Houghtob Mifflin Company.
- Badudu, J. S. 1995. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Candiasa, I M. 2010a. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Candiasa, I M. 2010b. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja : Undiksha Press.
- Dahar, R.W. 1985. *Kesiapan Guru Mengajarkan Sains di Sekolah Dasar Ditinjau dari Segi Pengembangan Keterampilan Proses Sains (Suatu Studi Eluminatif Tentang Proses Belajar Mengajar Sains di Kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar)*. Disertasi Doktor. Bandung: FBS IKIP Bandung.

- , 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi.
- Dimiyati, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Goodman, Kenneth. 1998. *The Reading Process. Dalam Carrell, Interactive Approaches to Second Language Reading (11-21)*. Combridge University Press in a Foreign Language London.
- Gosong I Made. 1998. *Pertanyaan Yang Diajukan Oleh Guru dalam Pembelajaran Membaca*. Malang: IKIP Negeri Malang.
- Jarolimex, John. 1967. *Social Studies in Elementary Education*. 5th. edition. NY : McMillan Co. Inc.
- Joyce, B. and Weil M. 1986. *Models of Teaching*. Fifth Edition. Boston: Allyn Bacon.
- Joyce, B dan Weil M. 2000. *Models of Teaching*. USA: Allyn & Bacon.
- Koyan, I W. 2000. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Singaraja: IKIP Singaraja.
- Kuslan & Stone. 1968. *Teaching Children Science An Inquiry Approach*. California: Wadsworth Publishing Company INC.
- Lasmawan. 1997. *Pengembangan Model Belajar "Cooperative Learning" dalam Pembelajaran IPS di Pendidikan dasar (Studi Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SD di Kota Bangli Propinsi Bali)*. (Tesis). Tidak Diterbitkan. Bandung
- Parera, D. 1993. *Keterampilan bertanya dan menjelaskan*. Jakarta: Erlangga.
- Piaget. 1971. *Psychologi and Epistemology*. New York: The Viking Press
- Sund & Trowbridge. 1973. *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School* Ohio: Merrill Pblishing Company.
- Tampubolon. 2003. *Kemampuan Membaca, Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Wahab. 1986. *Evaluasi Pengajaran PMP*. Bandung: Lab. PMPKN IKIP Bandung.